



An Analysis of Needs and Inclusive Education Service Strategies for Slow Learners at SD Negeri 1 Glagah

Dyan Ikawati Novitasari*¹, Salamah², Choiriyah Widyasari³

* g200259049@student.ums.ac.id

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

This study examines the needs analysis and inclusive education service strategies for slow learners at SD Negeri 1 Glagah. The underlying issue of this research is that inclusive education services have been implemented through the admission of students with special needs into regular classrooms; however, learning services still require more systematic individualized adjustments. This study aims to identify the learning needs of slow learners, describe the current condition of inclusive education services, and formulate appropriate service strategies to support adaptive learning. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. The primary subject of the study was one slow learner student, while supporting informants included the classroom teacher, school principal, and parents. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the student was able to recognize numbers from 1 to 20 and perform simple addition and subtraction, but still experienced difficulties in understanding word problems, maintaining attention, and completing tasks independently. Socially, the student was able to interact with peers and follow teachers' instructions. Inclusive education services at the school were still predominantly classical in nature, and the Individualized Education Program (IEP) had not yet been systematically developed. The recommended strategies include the development of an Individualized Education Program, step-by-step instruction, the use of concrete learning media, simple instructions, adaptive evaluation, and collaboration among teachers, schools, and parents.

Keywords: inclusive education; slow learners; Individualized Education Program (IEP); adaptive learning; elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan setara kepada seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pembelajaran yang layak dalam lingkungan sekolah reguler (Andini 2022). Dalam praktiknya, pendidikan inklusi tidak hanya bermakna menerima siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum, tetapi juga menuntut sekolah untuk menyediakan layanan yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan, hambatan, dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Prinsip ini penting karena setiap anak memiliki hak yang sama untuk berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang adaptif, manusiawi, dan tidak diskriminatif (Elmanisar et al. 2024).

Permasalahan empiris dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi masih terlihat pada keterbatasan sekolah dasar dalam menyediakan layanan yang benar-benar sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus. Pada beberapa satuan pendidikan, pembelajaran masih dilakukan secara klasikal, asesmen kebutuhan belum berjalan secara sistematis, dan guru belum sepenuhnya memiliki panduan individual dalam memberikan layanan pembelajaran. Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Negeri 1 Glagah, Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo, yang telah menerima siswa berkebutuhan khusus kategori *slow learner*, namun layanan pembelajaran individual masih perlu diperkuat melalui strategi yang lebih terarah. Dokumen observasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki satu peserta didik kategori *slow learner* berdasarkan asesmen diagnostik profesional, sehingga diperlukan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sebagai dasar penyusunan program dan metode pembelajaran.

Siswa *slow learner* memiliki karakteristik belajar yang berbeda dari siswa reguler pada umumnya (Debasu & Yitayew 2024; Rasmitadila et al. 2020). Hambatan yang dialami tidak selalu berkaitan dengan rendahnya potensi, tetapi lebih pada lambatnya proses memahami informasi, mengikuti instruksi, mempertahankan perhatian, dan menyelesaikan tugas akademik. Dalam laporan observasi, siswa menunjukkan kebutuhan pada aspek akademik, perilaku perhatian, sosial-emosional, serta pembelajaran individual. Pada aspek akademik, siswa membutuhkan penyederhanaan materi, media konkret, pengulangan, dan waktu belajar yang lebih fleksibel. Pada aspek perhatian, siswa membutuhkan instruksi yang sederhana, pembelajaran menarik, penguatan positif, dan pengelolaan kelas yang kondusif (Niawati, et.al 2023; Upayanti 2023).

Pendidikan inklusi menegaskan bahwa keberhasilan layanan inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, kompetensi guru, fleksibilitas pembelajaran, serta dukungan program individual. Menurut Alfiah & Balqis (2024) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya berorientasi pada akses, tetapi juga pada mutu layanan yang mampu memenuhi kebutuhan setiap individu. Menurut Dewi et al. (2023) menekankan pentingnya strategi praktis guru dalam menyesuaikan instruksi, lingkungan belajar, dan evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Sejalan dengan Husna, et.al (2021) juga menegaskan bahwa identifikasi kebutuhan peserta didik menjadi dasar utama dalam merancang intervensi pendidikan yang tepat.

Menurut OECD (2022) menunjukkan bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi masih menghadapi hambatan pada aspek kesiapan sumber daya, kompetensi guru, dan sarana pendukung. Sejalan dengan Ritonga (2021) menyatakan bahwa kompetensi guru menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi karena guru berperan langsung dalam mengenali kebutuhan siswa, menyusun strategi pembelajaran, dan mengevaluasi perkembangan peserta didik. Sejalan dengan itu, Arifin & Hanif (2021) menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar layanan pembelajaran dapat berjalan lebih adaptif.

Pembelajaran diferensiasi dan Program Pembelajaran Individual atau PPI menjadi pendekatan penting dalam layanan pendidikan inklusi. Pitaloka & Arsanti (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi diperlukan karena peserta didik memiliki kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda. Kiramang & Rusanda (2024) menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum melalui pendekatan fleksibel dan adaptif. Dalam konteks PPI, Mujiburrahman, et.al (2023) menjelaskan bahwa PPI memuat identitas siswa, hasil asesmen, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Melalui PPI, guru dapat memberikan layanan yang lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari berbagai kajian tersebut, masih terdapat ruang yang perlu dikembangkan, terutama pada penelitian yang secara khusus menghubungkan analisis kebutuhan siswa *slow learner* dengan strategi layanan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Banyak kajian telah membahas pendidikan inklusi secara umum, kompetensi guru, pembelajaran diferensiasi, dan penyesuaian

kurikulum. Akan tetapi, kajian yang secara rinci memetakan kebutuhan akademik, perhatian, sosial-emosional, serta kebutuhan pembelajaran individual siswa *slow learner* sebagai dasar penyusunan strategi layanan masih perlu diperkuat. Padahal, pemetaan kebutuhan menjadi langkah penting agar layanan inklusi tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan nyata peserta didik.

Kondisi di SD Negeri 1 Glagah menunjukkan bahwa layanan pendidikan inklusi perlu diarahkan pada strategi yang lebih individual dan adaptif. Laporan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran klasikal belum mampu mengakomodasi kebutuhan siswa secara optimal, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran individual melalui Program Pembelajaran Individual. PPI memungkinkan guru menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai, menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan layanan yang lebih personal, dan melakukan evaluasi secara adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana kebutuhan belajar siswa *slow learner* di SD Negeri 1 Glagah, bagaimana kondisi layanan pendidikan inklusi yang telah berlangsung di sekolah, dan strategi layanan apa yang tepat untuk mengakomodasi kebutuhan siswa *slow learner*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan siswa *slow learner*, mengidentifikasi kondisi layanan pendidikan inklusi, serta merumuskan strategi layanan pendidikan inklusi yang adaptif bagi siswa *slow learner* di SD Negeri 1 Glagah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan kebutuhan siswa secara kontekstual berdasarkan aspek akademik, perhatian, sosial-emosional, dan pembelajaran individual, kemudian menjadikannya sebagai dasar penyusunan strategi layanan pendidikan inklusi berbasis kebutuhan nyata sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus (Sugiyono 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kebutuhan belajar dan strategi layanan pendidikan inklusi bagi siswa *slow learner* di SD Negeri 1 Glagah secara mendalam. Melalui studi kasus, penelitian berfokus pada kondisi nyata di satu lokasi penelitian sehingga praktik layanan inklusi dapat dipahami secara lebih utuh. Subjek penelitian meliputi siswa berkebutuhan khusus kategori *slow learner* sebagai subjek utama, serta guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa sebagai informan pendukung (Sugiyono 2019). Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran, pendampingan, kebijakan sekolah, dan dukungan belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kemampuan akademik, perhatian, interaksi sosial, emosi, motivasi belajar, dan kemampuan motorik siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, bentuk layanan inklusi, kendala pendampingan, serta dukungan yang diberikan kepada siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui profil sekolah, data siswa, hasil asesmen, catatan perkembangan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan aspek akademik, perhatian, sosial-emosional, motorik, dan kebutuhan pembelajaran individual. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali kebutuhan siswa, strategi guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Sementara itu, pedoman dokumentasi digunakan untuk menelusuri bukti pendukung dari data lapangan.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2016). Data yang diperoleh dari observasi, wawancara,

dan dokumentasi dipilih, disederhanakan, lalu dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti kebutuhan akademik, kebutuhan perhatian, kebutuhan sosial-emosional, strategi pembelajaran, dan bentuk akomodasi layanan inklusi. Selanjutnya, data disajikan secara naratif dan disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, orang tua, dan dokumen sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap layanan pendidikan inklusi bagi siswa slow learner di SD Negeri 1 Glagah. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengelompokkan temuan ke dalam aspek akademik, perhatian, sosial-emosional, motorik, dan kebutuhan layanan pembelajaran. Fokus analisis diarahkan untuk menemukan kebutuhan belajar siswa, kondisi layanan inklusi yang telah berjalan, serta strategi layanan yang sesuai bagi siswa slow learner. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa slow learner masih mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler, tetapi membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Pada aspek akademik, siswa mampu mengenal angka 1–20 dan dapat melakukan penjumlahan serta pengurangan sederhana. Namun, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita karena belum mampu menangkap maksud soal, menentukan informasi penting, dan memilih langkah penyelesaian secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan penyederhanaan materi, contoh konkret, pengulangan, dan bimbingan bertahap.

Pada aspek perhatian, siswa mudah terdistraksi ketika pembelajaran berlangsung. Siswa kurang mampu mempertahankan fokus dalam waktu lama, kadang bermain sendiri, dan dapat mengganggu teman sebangku. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bagi siswa slow learner perlu dibuat lebih singkat, menarik, terarah, dan disertai penguatan positif. Guru juga perlu memberikan instruksi yang sederhana dan memastikan siswa memahami perintah sebelum mengerjakan tugas. Pada aspek sosial-emosional, siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik. Siswa mampu bersosialisasi dengan teman, mau mengikuti arahan guru, dan tidak malu bertanya ketika belum memahami tugas. Hal ini menjadi potensi positif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran melalui kerja kelompok kecil, pendampingan teman sebaya, dan pendekatan yang humanis. Sementara itu, pada aspek motorik, tidak ditemukan hambatan yang dominan karena kemampuan motorik kasar, motorik halus, dan kondisi fisik siswa berada pada kategori cukup.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek	Temuan Utama	Kebutuhan Layanan
Akademik	Siswa mampu berhitung sederhana, tetapi sulit memahami soal cerita.	Penyederhanaan materi, contoh konkret, dan pengulangan.
Perhatian	Siswa mudah terdistraksi dan kurang fokus.	Instruksi singkat, aktivitas menarik, dan penguatan positif.
Sosial-emosional	Siswa mampu berinteraksi dan mengikuti arahan guru.	Dukungan teman sebaya dan pendekatan humanis.
Motorik	Tidak ditemukan hambatan dominan.	Aktivitas belajar tetap disesuaikan dengan kemampuan siswa.
Layanan pembelajaran	Pembelajaran masih cenderung klasikal.	Perlu Program Pembelajaran Individual dan pembelajaran diferensiasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa layanan pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Glagah telah mulai berjalan melalui penerimaan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler. Namun, layanan tersebut masih perlu diperkuat karena Program Pembelajaran Individual atau PPI belum tersusun secara sistematis, pembelajaran masih banyak dilakukan secara klasikal, evaluasi masih seragam, dan media pembelajaran khusus masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi layanan yang lebih adaptif agar kebutuhan siswa *slow learner* dapat terakomodasi dengan baik.

Strategi layanan yang diperlukan meliputi penyusunan PPI, pembelajaran bertahap, penggunaan media konkret, pemberian instruksi sederhana, pendampingan individual, evaluasi adaptif, dan kolaborasi dengan orang tua. PPI menjadi strategi utama karena dapat membantu guru menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis, memilih metode yang sesuai, menentukan media pembelajaran, serta mengevaluasi perkembangan siswa berdasarkan kemampuan individualnya.

Tabel 2. Strategi Layanan Pendidikan Inklusi bagi Siswa *Slow Learner*

Kebutuhan Siswa	Strategi Layanan
Kesulitan memahami materi.	Materi dibagi menjadi langkah kecil.
Kesulitan memahami soal cerita.	Menggunakan bahasa sederhana dan bantuan visual.
Fokus mudah teralihkan.	Aktivitas dibuat singkat, menarik, dan bervariasi.
Mebutuhkan dukungan belajar.	Pendampingan guru dan teman sebaya.
Evaluasi belum sesuai kemampuan.	Penilaian dibuat lebih fleksibel dan adaptif.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa *slow learner* di SD Negeri 1 Glagah membutuhkan layanan pembelajaran yang lebih individual, konkret, bertahap, dan fleksibel. Strategi layanan pendidikan inklusi perlu diarahkan pada penyusunan PPI, pembelajaran diferensiasi, penggunaan media konkret, evaluasi adaptif, serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua. Dengan strategi tersebut, siswa dapat memperoleh layanan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Pembahasan

Kebutuhan Belajar Siswa *Slow Learner*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *slow learner* di SD Negeri 1 Glagah masih dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler, tetapi membutuhkan layanan belajar yang lebih terarah, bertahap, dan individual. Temuan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengenal angka 1–20 serta melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama siswa bukan hanya pada kemampuan berhitung, tetapi juga pada kemampuan memahami bahasa soal, menangkap informasi penting, dan menentukan langkah penyelesaian. Temuan ini sejalan dengan Husna, et.al (2021) yang menjelaskan bahwa anak dengan hambatan belajar membutuhkan identifikasi kebutuhan yang tepat agar intervensi pembelajaran dapat diberikan secara sesuai. Iskandar & Rasmitadila (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar siswa. Oleh karena itu, siswa *slow learner* memerlukan pembelajaran yang lebih konkret, sederhana, dan berulang agar dapat memahami materi secara bertahap.

Kebutuhan Perhatian dan Pendampingan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mudah terdistraksi dan belum mampu mempertahankan fokus dalam waktu lama. Siswa kadang bermain sendiri atau mengajak teman sebangku untuk bermain ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang lebih menarik, singkat, dan bervariasi. Instruksi guru juga perlu disampaikan dengan kalimat sederhana, jelas, dan bertahap. Temuan ini diperkuat oleh Ashari (2022) yang menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus memerlukan

penyesuaian instruksi, lingkungan belajar, serta strategi pendampingan agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Selain itu, Dewi et al. (2023); Minsih, et.al (2021) menekankan bahwa intervensi yang dirancang sesuai kebutuhan siswa dapat meningkatkan partisipasi, kemandirian, dan keterlibatan belajar. Dengan demikian, guru perlu memberikan penguatan positif, seperti pujian, motivasi, atau penghargaan sederhana, agar siswa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Potensi Sosial-Emosional Siswa

Pada aspek sosial-emosional, siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik. Siswa mampu berinteraksi dengan teman, mengikuti arahan guru, dan bertanya ketika belum memahami tugas. Temuan ini menjadi potensi penting dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusi. Kemampuan bersosialisasi dapat dimanfaatkan melalui kerja kelompok kecil, belajar berpasangan, atau pendampingan teman sebaya. Hasil ini selaras dengan Salahuddin (2025); Tuzzahro & Mustakimah (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya berorientasi pada akses pendidikan, tetapi juga pada kualitas layanan yang mampu memenuhi kebutuhan setiap individu. Pendidikan inklusi harus menciptakan lingkungan yang ramah, menerima keberagaman, dan memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, potensi sosial siswa *slow learner* perlu diperkuat melalui budaya kelas yang humanis, tidak diskriminatif, dan mendukung interaksi positif antar peserta didik.

Kondisi Layanan Pendidikan Inklusi di Sekolah

Layanan pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Glagah telah berjalan melalui penerimaan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler. Akan tetapi, layanan tersebut masih perlu diperkuat agar lebih sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran masih cenderung klasikal, evaluasi masih seragam, media khusus masih terbatas, dan Program Pembelajaran Individual atau PPI belum tersusun secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan Muhibbin & Suryanto (2020) yang menemukan bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan sarana pendukung. Menurut Aisyah & Amalia (2020) juga menegaskan bahwa kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi, karena guru berperan langsung dalam mengenali kebutuhan siswa, menyesuaikan pembelajaran, dan mengevaluasi perkembangan peserta didik. Aisah, et.al (2024) menambahkan bahwa penguatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar layanan pembelajaran menjadi lebih adaptif.

Strategi Layanan Pendidikan Inklusi

Strategi layanan yang dapat diterapkan bagi siswa *slow learner* meliputi penyederhanaan materi, pembelajaran bertahap, penggunaan media konkret, instruksi sederhana, pendampingan individual, dan evaluasi adaptif. Penyederhanaan materi diperlukan agar siswa tidak terbebani oleh materi yang terlalu kompleks. Pembelajaran bertahap membantu siswa memahami konsep dari hal sederhana menuju hal yang lebih sulit. Media konkret membantu siswa memahami materi secara visual dan nyata. Temuan ini sesuai dengan Farid (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi diperlukan karena peserta didik memiliki kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda. Wardani et al. (2024) juga menegaskan pentingnya penyesuaian kurikulum inklusi melalui pendekatan fleksibel dan adaptif. Dengan demikian, strategi layanan bagi siswa *slow learner* perlu diarahkan pada penyesuaian materi, metode, media, waktu belajar, dan evaluasi agar pembelajaran tidak disamakan sepenuhnya dengan siswa reguler.

Program Pembelajaran Individual atau PPI menjadi strategi utama dalam layanan pendidikan inklusi. PPI dapat membantu guru menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis, memilih metode yang sesuai, menentukan media yang tepat, serta melakukan evaluasi berdasarkan perkembangan siswa. Husna, et.al (2021) menjelaskan bahwa PPI memuat

identitas siswa, hasil asesmen, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Dengan demikian, PPI bukan hanya dokumen administratif, tetapi menjadi panduan praktis dalam memberikan layanan pembelajaran yang lebih personal bagi siswa berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan inklusi bagi siswa *slow learner* perlu diarahkan pada pembelajaran yang individual, fleksibel, dan berkelanjutan. Guru memerlukan dukungan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan penyediaan media pembelajaran yang sesuai. Kepala sekolah juga perlu berperan dalam membangun kebijakan sekolah yang mendukung layanan inklusi, termasuk mendorong penyusunan PPI dan penguatan kerja sama dengan orang tua. Temuan ini sejalan dengan UNESCO (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusi menuntut sistem sekolah untuk menghapus hambatan belajar dan memastikan partisipasi semua anak. Oleh karena itu, layanan pendidikan inklusi tidak cukup dilakukan melalui penerimaan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk asesmen kebutuhan, perencanaan individual, pembelajaran adaptif, evaluasi fleksibel, dan kolaborasi antara guru, sekolah, serta orang tua. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa siswa *slow learner* di SD Negeri 1 Glagah membutuhkan layanan yang lebih sederhana, konkret, bertahap, dan adaptif. Dengan demikian, penguatan layanan melalui PPI, pembelajaran diferensiasi, media konkret, evaluasi adaptif, dan kolaborasi berbagai pihak menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa *slow learner*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan pendidikan inklusi bagi siswa *slow learner* di SD Negeri 1 Glagah telah berjalan melalui penerimaan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Siswa *slow learner* menunjukkan kemampuan dasar yang masih dapat dikembangkan, terutama dalam mengenal angka, melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana, serta berinteraksi sosial dengan teman, namun masih membutuhkan pendampingan pada pemahaman soal cerita, fokus belajar, penyelesaian tugas, dan penguatan motivasi. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi layanan yang paling relevan adalah penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), pembelajaran bertahap, penggunaan media konkret, instruksi sederhana, evaluasi adaptif, serta kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dan berfokus pada satu siswa *slow learner*, sehingga hasilnya lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai kebutuhan layanan inklusi di SD Negeri 1 Glagah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek, sekolah, dan kategori kebutuhan khusus yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai strategi layanan pendidikan inklusi. Secara praktis, sekolah perlu memperkuat kompetensi guru dalam menyusun PPI, menyediakan media pembelajaran yang sesuai, dan membangun sistem pendampingan yang berkelanjutan agar siswa berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang lebih adil, adaptif, dan sesuai dengan potensi perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Aisah, Maufur Maufur, and Basukiyatno Basukiyatno. 2024. "Implementasi Komunitas Praktisi Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik." *Journal of Education Research* 5(3):3072–82. doi:10.37985/jer.v5i3.1417.
- Aisyah, Nurul, and Dian Risky Amalia. 2020. "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam Di MINU Purwosari Metro Utara." *Attractive : Innovative Education Journal* 2(1):165–76.

- Alfiah, Evi Alfiatul, and Rizkiyah Ratu Balqis. 2024. "STRATEGI GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS INKLUSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL MA'ARIF 02 JOMBANG." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11(1):605–23. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10448128>.
- Andini, Dinar Westri. 2022. "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2(3):340–49. doi:10.30738/trihayu.v2i3.725.
- Arifin, Joko, and Muh Hanif. 2021. "Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah Untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 6(1):1421–32.
- Ashari, Debby. 2022. "Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2):1095–1110. doi:10.31004/obsesi.v6i2.1677.
- Debasu, Habtamu, and Asnakech Yitayew. 2024. "Examining Elements of Designing and Managing of Creating Inclusive Learning Environment: Systematic Literature Review." *International Journal of Special Education* 39(1):33–43. doi:10.52291/ijse.2024.39.4.
- Dewi, Yusma, Henry Januar, Duwi Nuvitalia, and Hartati. 2023. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Antusiasme Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Pedurungan Lor 02." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5(2):1349–58.
- Elmanisar, Velnika, Batina Yulia Utami, Nurhizrah Gistituati, and Anisah Anisah. 2024. "Implementasi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah Untuk Keberhasilan Di Era Disrupsi." *Journal of Education Research* 5(2):2239–46. doi:10.37985/jer.v5i2.1139.
- Farid, Ilham. 2022. "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4:1707–15.
- Husna, R, Yenita Roza, Maimunah. 2021. "Identifikasi Kesulitan Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." 7(2):428–36.
- Iskandar, Nabillah Mujahadah, and Rasmitadila. 2024. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Evaluasi Yang Efektif: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Metode Evaluasi." *Karimah Tauhid* 3(2):2270–87. doi:10.30997/karimahtauhid.v3i2.11945.
- Kiramang, Khaeruddin, and Arman Rusanda. 2024. "Integrasi Literasi Informasi Dalam Kurikulum: Pendekatan Informed Learning." *SIPAKATAU Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1(2008):55–69.
- Minsih, Minsih, Jatin Sri Nandang, and Wahyu Kurniawan. 2021. "Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Basicedu* 5(3):1252–58. doi:10.31004/basicedu.v5i3.876.
- Muhibbin, Maulana Arif, and Suryanto. 2020. "MODEL GRIT PADA GURU SHADOW (STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI GRIT PADA GURU SHADOW DI SEKOLAH INKLUSI)." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2020 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY* 12–22.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, and Lalu Parhanuddin. 2023. "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka." *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1(1):39–48. doi:10.33830/penaanda.v1i1.5019.
- Niawati, Kris, Fine Reffiane, and Siti Munfaricha. 2023. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V Melalui Metode Problem Based Learning (Pbl) Berbantu Media Konkret." *Jurnal Pendidikan Guru Profesional* 1(2):215–24. doi:10.26877/jpgp.v1i2.235.
- OECD. 2022. "Equity and Inclusion in Education: Digital Divide and Policy Responses." *OECD Publishing*.
- Pitaloka, Haniza, and Meilan Arsanti. 2022. "PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA." *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4* 4(01):34–

37.

- Rasmitadila, Reza Rachmadtullah, Achmad Samsudin, Anna Riana Suryanti Tambunan, Eri Ester Khairas, and Muhammad Nurtanto. 2020. "The Benefits of Implementation of an Instructional Strategy Model Based on the Brain's Natural Learning Systems in Inclusive Classrooms in Higher Education." *International Journal of Emerging Technologies in Learning* 15(18):53–72. doi:10.3991/ijet.v15i18.14753.
- Ritonga, Taman Nilayta. 2021. "Pengalaman Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):195–216. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>.
- Salahuddin. 2025. "Implementasi Program Anti-Bullying Dalam Membangun Budaya Sekolah Inklusif Berbasis Profil Pelajar Pancasila: Studi Kasus Di SDN Tonggondoa." *Bima Journal of Elementary Education* 3(2):46–54. ejournal.tsb.ac.id/index.php/bijee%0AEfektivitas.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*. Vol. 2.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2016. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 22nd ed. Bandung: Alfabeta.
- Tuzzahro, Meydina Hikmah, and Mustakimah. 2025. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Parenting Di Sekolah Inklusi TK Talenta Salamanmloyo Semarang." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6(1):136–47. doi:10.30603/ir.v17i1.2149.
- UNESCO. 2021. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Upayanti, Ketut. 2023. "Model Pembelajaran Guided Inquiry Berbantuan Media Benda Konkret Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa." *Indonesian Journal of Instruction* 4(3):207–18. doi:10.23887/iji.v4i3.63065.
- Wardani, Indah Kusuma, Elvyna Ana Sholikhah Diah Kurnia, Kusyuliarto, Minsih, and Choiriyah Widyasari. 2024. "Implementasi Modifikasi Kurikulum Berbasis Inklusif Di SDN Nglorog 3." *Journal of Education* 06(03):17254–61.